



ANALISIS PERAN COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DALAM PENGELOLAAN FESTIVAL ALUNAN BUDAYA DI DESA PRINGGASELA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Oleh

Lalu Ferdi Ferdiansyah¹, Ahmad Rizaldi Aspri², Siti Anggriana³

¹²³Program Studi D3 Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

Email: ¹lalufferdi_f91@staff.unram.ac.id, ²rizaldiaspri12@staff.unram.ac.id,
³sitianggriana@staff.unram.ac.id

Abstrak

Kajian ini difokuskan pada pengkajian peran Community Based Tourism (CBT) dalam penyelenggaraan Festival Alunan Budaya Desa di Desa Pringgasela. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui pengamatan lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian mencakup aparatur desa, Pokdarwis, tokoh-tokoh berpengaruh di masyarakat, serta warga sekitar lokasi penelitian. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa implementasi CBT dalam penyelenggaraan Festival Alunan Budaya Desa telah berhasil mengikutsertakan warga secara nyata dalam setiap proses, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pemanfaatan hasil kegiatan. Partisipasi aktif tersebut berdampak signifikan terhadap upaya mempertahankan warisan budaya daerah, memperkuat jati diri budaya lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pengembangan UMKM dan industri tenun tradisional. Di samping itu, Pokdarwis menjalankan fungsi strategis sebagai fasilitator yang turut mendukung pengelolaan sekaligus promosi festival budaya. Oleh karena itu, penerapan CBT diyakini mampu menjadi landasan pengembangan pariwisata berbasis budaya yang tumbuh secara berkelanjutan di Desa Pringgasela.

Keywords: *Community Based Tourism (CBT), festival budaya, partisipasi masyarakat, pariwisata berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia menyimpan kekayaan yang luar biasa dalam hal kebudayaan, tradisi, dan kearifan masyarakat lokal. Salah satu wilayah yang menonjol dari segi potensi budaya dan kepariwisataan adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat, terutama Kabupaten Lombok Timur. Di kawasan ini, terdapat Desa Pringgasela yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pringgasela dan merupakan bagian dari sepuluh desa di kecamatan tersebut. Desa ini dikenal luas sebagai sentra tenun tradisional Sasak dengan kekhasan motif-motifnya, sekaligus menjadi tuan rumah penyelenggaraan festival budaya tahunan bertajuk "Alunan Budaya Desa". Keberadaan festival ini, bila dipadukan dengan potensi wisata alam maupun buatan yang sudah ada, menempatkan Desa

Pringgasela sebagai salah satu destinasi wisata bernuansa budaya yang memiliki daya tarik tinggi di Kabupaten Lombok Timur.

Sektor pariwisata di Desa Pringgasela berpotensi memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi warga setempat, antara lain melalui peningkatan penghasilan, terbukanya lapangan pekerjaan baru, serta tumbuhnya berbagai usaha lokal yang berakar pada kekayaan budaya desa. Festival Alunan Budaya Desa, sebagai salah satu daya tarik unggulan, tidak sekadar bernilai dari sisi ekonomi, melainkan juga memiliki makna strategis dalam upaya melestarikan identitas budaya Sasak. Peran generasi penerus dalam menjaga kelangsungan tradisi tenun dan seni pertunjukan menjadi elemen krusial guna memastikan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Desa Pringgasela terus diwariskan dari satu generasi ke generasi



berikutnya. Dengan potensi tersebut, desa ini berpeluang berkembang menjadi destinasi wisata yang tidak hanya memberikan nilai ekonomi, namun sekaligus mampu memelihara kelangsungan nilai budaya serta kearifan lokal masyarakatnya.

Meski demikian, pengelolaan desa wisata Pringgasele yang telah berjalan dinilai belum menghasilkan capaian yang optimal.

Berdasarkan pengamatan awal dan informasi dari perangkat desa setempat, masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan desa wisata masih terkendala oleh keterbatasan wawasan tentang dunia kepariwisataan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar warga belum sepenuhnya menyadari potensi dan manfaat ekonomi yang sesungguhnya dapat diperoleh dari pengembangan pariwisata. Di sisi lain, pengelolaan Festival Alunan Budaya juga menghadapi berbagai hambatan, mulai dari terbatasnya sumber daya manusia, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, hingga belum tersedianya strategi promosi yang efektif dan berkesinambungan.

Keterlibatan nyata masyarakat dalam menggerakkan roda pariwisata sekaligus menjaga kelangsungan suatu destinasi merupakan hal yang sangat mendasar. Pendekatan *Community Based Tourism (CBT)* atau pariwisata berbasis masyarakat menegaskan bahwa warga lokal bukan sekadar objek dari pembangunan pariwisata, melainkan juga sebagai subjek yang turut aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan wisata (Suansri, 2003). Dengan pendekatan ini, manfaat pariwisata diharapkan dapat dirasakan secara langsung dan merata oleh seluruh lapisan masyarakat, sekaligus membangun rasa kepemilikan bersama atas upaya pelestarian budaya desa.

Salah satu kendala utama dalam pengembangan pariwisata di Desa Pringgasele adalah minimnya informasi dan publikasi mengenai destinasi serta objek wisata yang tersedia (Nisa, 2023). Kondisi ini turut berpengaruh pada rendahnya tingkat kunjungan wisatawan dan belum maksimalnya manfaat

ekonomi yang diterima masyarakat. Keterlibatan warga lokal memegang peranan penting dalam pengelolaan dan promosi destinasi wisata, termasuk dalam penyelenggaraan festival budaya tahunan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran CBT dalam pengelolaan Festival Alunan Budaya guna memahami sejauh mana partisipasi masyarakat telah memberikan kontribusi, serta bagaimana meningkatkan keterlibatan tersebut secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Berpijak pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi *Community Based Tourism (CBT)* dalam pengelolaan dan pengembangan Festival Alunan Budaya Desa di Desa Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan festival, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat partisipasi warga, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang lebih optimal dan berkesinambungan di Desa Pringgasele.

LANDASAN TEORI

Konsep *Community Based Tourism (CBT)*

Salah satu bentuk nyata dari perencanaan pariwisata yang bersifat partisipatif adalah penerapan pendekatan *Community-Based Tourism (CBT)*. CBT merupakan konsep pengembangan pariwisata yang bertumpu pada komunitas lokal, sekaligus menjadi bagian integral dari prinsip-prinsip dasar pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pihak yang turut berperan dalam proses pengambilan keputusan sekaligus sebagai penerima manfaat dari kegiatan pariwisata (Okazaki, 2008).

CBT dipandang sebagai pendekatan yang mampu mendorong pemerataan manfaat dari pembangunan pariwisata, sekaligus membuka ruang yang lebih luas bagi masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut



kepentingan berbagai pihak, baik dari unsur pemerintah, swasta, maupun masyarakat umum (Tosun, 2000).

Secara konseptual, CBT dapat dipahami melalui tiga dimensi utama. Pertama, CBT merupakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk memiliki kendali serta berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Kedua, CBT adalah pendekatan yang memastikan manfaat pariwisata juga dapat dinikmati oleh masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas usaha wisata. Ketiga, CBT merupakan upaya yang mendorong pemberdayaan secara politis, demokratisasi, serta pemerataan distribusi keuntungan, khususnya bagi komunitas di pedesaan yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Selain itu, CBT juga dimaknai sebagai peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif dan memiliki kewenangan dalam aktivitas pariwisata. Pendekatan ini mencakup pemberian otoritas serta akses kepada komunitas untuk mengelola sumber daya yang mereka miliki, mengembangkan potensi secara mandiri, serta berperan sebagai aktor utama dalam pembangunan, bukan sekadar pihak yang menerima hasil. Lebih dari itu, masyarakat juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan serta pengawasan terhadap berbagai aktivitas yang berdampak pada lingkungan hidup mereka.

Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT). Partisipasi tidak semata-mata dimaknai sebagai keikutsertaan warga dalam menyuarakan pendapat, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dalam berbagai kegiatan pembangunan. Keterlibatan tersebut memegang peranan penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, serta semangat gotong royong masyarakat untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Nisa, 2023).

Partisipasi pada hakikatnya merupakan keikutsertaan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pembangunan, mulai dari pelaksanaan kegiatan hingga pemanfaatan serta penerimaan hasil-hasilnya (Denisse Andrea Juliana & Evi Priyanti, 2023). Keberhasilan suatu pengelolaan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat yang dilandasi oleh kesadaran diri serta rasa tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Dalam konteks pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, partisipasi mencakup peran langsung dalam merumuskan arah, kebijakan, serta strategi pembangunan yang akan diterapkan. Dengan demikian, partisipasi bukan hanya sebatas kehadiran fisik semata, melainkan keterlibatan substantif yang berdampak pada kualitas dan keberlangsungan pengelolaan pariwisata di suatu destinasi.

Unsur-Unsur Pariwisata

Pengembangan pariwisata tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuknya. Dalam pengembangan destinasi wisata, terdapat beberapa komponen utama yang saling berkaitan, yaitu atraksi wisata (*attraction*), fasilitas (*amenities/facilities*), infrastruktur dan aksesibilitas, transportasi, serta keramah-tamahan (*hospitality*). Atraksi menjadi daya tarik utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung, sementara fasilitas dan infrastruktur berperan dalam memberikan kenyamanan serta kemudahan akses bagi wisatawan. Selain itu, transportasi menjadi faktor penting yang mendukung mobilitas wisatawan menuju destinasi wisata, sedangkan keramah-tamahan masyarakat dan pengelola wisata turut memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan selama berada di destinasi tersebut. Kelima unsur tersebut saling mendukung dan membentuk sistem pariwisata yang terintegrasi sehingga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat (Fitriana & Fakhira, 2019).

a. Attractions (Atraksi)

Atraksi wisata pada umumnya terbagi ke dalam dua kategori. Kategori pertama adalah atraksi fisik yang bersifat permanen, yakni



objek wisata yang menetap di suatu lokasi, seperti kebun binatang, istana, atau museum yang berada di destinasi wisata tertentu. Kategori kedua adalah atraksi yang bersifat temporer atau *event attractions*, yaitu kegiatan yang diselenggarakan dalam rentang waktu tertentu dan dapat digelar di berbagai tempat, seperti festival, pameran, maupun pertunjukan seni tradisional.

b. Facilities (Fasilitas)

Fasilitas umumnya dibangun dengan mempertimbangkan daya tarik suatu lokasi, karena letaknya perlu berdekatan dengan wisatawan atau konsumen. Ketika berada di tempat wisata, para wisatawan memerlukan sarana untuk beristirahat serta memenuhi kebutuhan makan dan minum, sehingga ketersediaan akomodasi seperti hotel atau penginapan menjadi hal yang sangat penting.

c. Infrastructure (Infrastruktur)

Infrastruktur merupakan komponen fundamental yang berperan penting dalam memperlancar akses menuju objek wisata beserta fasilitas pendukungnya. Pengembangan infrastruktur di suatu daerah tidak hanya menguntungkan wisatawan, tetapi juga membawa manfaat ganda bagi masyarakat setempat.

d. Transportasi

Dalam sektor pariwisata, kemajuan di bidang transportasi memiliki peran yang sangat krusial karena menentukan seberapa jauh dan cepat suatu perjalanan dapat dilakukan. Transportasi darat, laut, maupun udara merupakan komponen utama yang secara langsung menopang aktivitas pariwisata, serta menjadi bagian penting dalam dinamika pergerakan wisatawan.

e. Hospitality (Keramahtamahan)

Keramahtamahan memegang peranan penting dalam sektor pariwisata, terutama bagi wisatawan yang mengunjungi tempat asing yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Rasa aman dan kejelasan informasi sangat dibutuhkan, khususnya oleh wisatawan asing yang memerlukan panduan yang jelas mengenai tujuan wisata yang hendak mereka kunjungi.

Kelima unsur pariwisata di atas saling mendukung dan membentuk sistem pariwisata yang terintegrasi. Dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, kelima komponen tersebut perlu diperhatikan secara menyeluruh agar destinasi mampu menghadirkan pengalaman berkualitas bagi wisatawan sekaligus memberikan manfaat optimal bagi masyarakat lokal.

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)

Pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) diartikan sebagai proses pembangunan pariwisata yang berorientasi pada pelestarian sumber daya yang dibutuhkan bagi kepentingan generasi mendatang. Secara teoritis, gagasan ini berakar dari konsep pembangunan berkelanjutan yang pertama kali diperkenalkan melalui Brundtland Report oleh World Commission on Environment and Development (WCED). Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (WCED, 1987). Prinsip ini kemudian diadopsi dalam sektor pariwisata sebagai dasar pengelolaan destinasi yang berorientasi jangka panjang.

Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO, 2004), pariwisata berkelanjutan adalah pengelolaan seluruh sumber daya pariwisata dengan cara yang memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetika, sekaligus menjaga integritas budaya, proses ekologi, keanekaragaman hayati, serta sistem pendukung kehidupan. Definisi ini menegaskan bahwa keberlanjutan mencakup tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.

Pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya menjaga keaslian destinasi wisata, baik dari aspek budaya lokal, tradisi, kearifan lokal, maupun lingkungan alam yang menjadi identitas suatu daerah. Keaslian tersebut perlu dipertahankan agar pengembangan pariwisata tidak menghilangkan karakter dan nilai budaya



lokal akibat eksploitasi yang berlebihan. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata harus dilakukan secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan pelestarian budaya dan lingkungan sebagai daya tarik utama destinasi wisata (Raya, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pengelolaan pariwisata yang menekankan pada pelestarian sumber daya, keseimbangan kepentingan para pemangku kepentingan, serta menjaga orisinalitas destinasi. Penerapan konsep ini sangat penting dalam pengembangan desa wisata agar manfaat pariwisata dapat dinikmati secara terus-menerus oleh masyarakat lokal.

Destinasi Pariwisata

Destinasi pariwisata merupakan suatu area geografis yang bisa mencakup satu atau lebih wilayah administratif, di mana terdapat berbagai elemen pendukung pariwisata seperti objek wisata, fasilitas umum dan pariwisata, akses transportasi, serta komunitas lokal yang saling berperan dan berkontribusi dalam membentuk ekosistem pariwisata di kawasan tersebut.

Destinasi pariwisata merupakan suatu kawasan yang menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan perjalanan wisata. Keberhasilan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam atau budaya yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, kualitas pelayanan, aksesibilitas, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam memberikan pengalaman yang baik kepada wisatawan. Oleh karena itu, menurut (Antonius Sugiarto a, & I Gusti Agung Oka Mahagangga a, 2020) pengembangan destinasi wisata perlu dilakukan secara terpadu dan holistik dengan memperhatikan seluruh komponen pendukung pariwisata agar mampu menciptakan destinasi yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan desa wisata, destinasi pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai tujuan kunjungan, tetapi juga sebagai ruang hidup masyarakat yang memiliki

nilai budaya, sosial, dan ekologis. Pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab mensyaratkan adanya keseimbangan antara kepentingan wisatawan, pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat lokal sebagai pemilik utama destinasi tersebut.

Berdasarkan uraian teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata yang ideal memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. *Community-Based Tourism* (CBT) berfungsi sebagai instrumen operasional dari konsep pariwisata berkelanjutan, karena meletakkan masyarakat lokal sebagai subjek sekaligus penerima manfaat utama dari aktivitas pariwisata. Partisipasi masyarakat yang aktif menjadi kunci keberhasilan CBT, karena tanpa keterlibatan komunitas, pengelolaan pariwisata cenderung bersifat top-down dan tidak berkelanjutan. Kelima unsur pariwisata yang dikemukakan Spillane yakni atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramahtamahan menjadi kerangka analitis untuk menilai kesiapan dan kualitas sebuah destinasi. Sementara itu, prinsip pariwisata berkelanjutan memberikan panduan normatif bahwa pengembangan destinasi harus mampu menjaga keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Kerangka teori ini selanjutnya akan digunakan sebagai landasan dalam menganalisis pengembangan pariwisata di lokasi penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pringgasela dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata di Desa Pringgasela. Metode kualitatif digunakan karena dinilai mampu menggambarkan kondisi, persepsi, serta keterlibatan masyarakat secara menyeluruh berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan



dan kondisi alamiah di lapangan (Moleong, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata desa, seperti pemerintah desa, pengelola wisata, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, serta masyarakat setempat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti profil desa, data pemerintah desa, jurnal, arsip, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Desa Pringgasela.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi objek wisata, aktivitas masyarakat, serta potensi wisata yang terdapat di Desa Pringgasela. Wawancara dilakukan secara mendalam guna memperoleh informasi mengenai bentuk partisipasi masyarakat, kendala yang dihadapi, serta upaya pengembangan wisata desa. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data tersebut bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah dipahami dan ditarik kesimpulan secara sistematis (Sugiyono, 2019). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah diperoleh di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi

sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan untuk menguji validitas data dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Keramat Tunggal serta masyarakat di Desa Pringgasela, diketahui bahwa sebagian objek wisata di desa tersebut dikelola secara langsung oleh masyarakat setempat, sedangkan beberapa kawasan wisata alam lainnya berada di bawah kewenangan pengelolaan Taman Nasional Gunung Rinjani. Kondisi ini menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata desa, khususnya pada pengelolaan wisata budaya dan kegiatan festival yang menjadi daya tarik utama Desa Pringgasela.

Peran *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengelolaan Festival Alunan Budaya Desa

Posisi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata sangatlah vital, sebab warga bukan sekadar pelengkap kegiatan wisata, melainkan juga menjadi pelaku utama dalam menciptakan daya tarik dan menjaga keberlangsungan destinasi wisata. Dalam konteks pengelolaan Festival Alunan Budaya Desa di Pringgasela, keterlibatan masyarakat terlihat melalui partisipasi aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil kegiatan festival.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan festival didorong oleh adanya kesadaran kolektif bahwa kegiatan tersebut mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi warga desa. Festival budaya tidak hanya menjadi sarana hiburan dan pelestarian budaya lokal, tetapi juga membuka peluang usaha bagi masyarakat, seperti penjualan produk tenun tradisional, kuliner lokal, jasa parkir, serta penyediaan kebutuhan wisatawan lainnya. Kondisi tersebut secara

langsung memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Dalam pelaksanaannya, Pokdarwis berperan sebagai fasilitator, koordinator, sekaligus motivator dalam menggerakkan partisipasi masyarakat lokal. Keberadaan Pokdarwis membantu mengoordinasikan berbagai kegiatan festival, mulai dari persiapan acara, pengelolaan atraksi budaya, hingga promosi wisata desa. Selain itu, Pokdarwis juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui keterlibatan warga dalam penyediaan kebutuhan festival, seperti produk kerajinan tenun, makanan tradisional, dan jasa pendukung kegiatan wisata lainnya. Dengan demikian, pengelolaan Festival Alunan Budaya Desa mencerminkan penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat lokal menjadi subjek utama dalam aktivitas pariwisata.

Pengelolaan Festival Budaya sebagai Penguat Daya Tarik Wisata Lokal

Penyelenggaraan Festival Alunan Budaya Desa memiliki peran penting sebagai media promosi budaya dan penguatan identitas lokal masyarakat Pringgasela. Festival budaya yang dikemas secara menarik mampu menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga memberikan pengalaman budaya kepada wisatawan melalui pertunjukan seni tradisional, atraksi budaya, serta pameran hasil kerajinan masyarakat lokal.



Gambar 1. Pameran Hasil Kerajinan Masyarakat Lokal

Sumber : Pokdarwis Keramat Tunggal, pameran kain tenun tradisional pada acara festival alunan budaya Pringgasela.

Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan setempat, diketahui bahwa festival budaya tersebut digagas oleh generasi muda desa sebagai upaya memperkenalkan potensi wisata dan budaya lokal Pringgasela kepada masyarakat luas. Kegiatan promosi dilakukan secara kolektif dengan melibatkan masyarakat, komunitas budaya, serta lembaga lokal yang membantu memperluas jangkauan promosi hingga ke tingkat nasional dan internasional. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya promosi wisata dalam mendukung pengembangan destinasi berbasis budaya.

Sebagai salah satu daerah penghasil tenun terbesar di Nusa Tenggara Barat, masyarakat Pringgasela masih mempertahankan tradisi menenun sebagai warisan budaya leluhur. Tradisi menenun tidak hanya memiliki nilai estetika dan budaya, tetapi juga menjadi sumber ekonomi masyarakat setempat. Aktivitas menenun yang diwariskan secara turun-temurun menjadi identitas budaya yang memperkuat daya tarik wisata Desa Pringgasela.

Keberlanjutan tradisi menenun tersebut turut mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan karena mampu menjaga keseimbangan antara aspek budaya, ekonomi, dan sosial masyarakat. Pelestarian tradisi lokal melalui festival budaya menjadi bentuk nyata penerapan konsep CBT, di mana masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata desa.

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Festival Budaya

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Festival Alunan Budaya Desa dapat dilihat melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan hasil.



Gambar 2. Bentuk Partisipasi Masyarakat
Sumber : Dokumentasi dari penulis, tahapan awal pembuatan dekorasi di area kegiatan festival budaya.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, masyarakat terlibat dalam proses musyawarah dan diskusi terkait penyelenggaraan festival budaya. Keterlibatan tersebut mencakup identifikasi potensi wisata, penentuan konsep kegiatan, penyusunan agenda festival, hingga pembahasan kebutuhan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan menunjukkan adanya penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT), karena masyarakat diberikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam menentukan arah pengembangan Festival Alunan Budaya Desa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam penyelenggaraan festival budaya, seperti menjadi panitia kegiatan, pengisi acara seni dan budaya, pengelola stan UMKM, serta penyedia jasa pendukung wisata lainnya. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan pariwisata desa.

c. Tahap Pemanfaatan Hasil

Pada tahap pemanfaatan hasil, masyarakat memperoleh manfaat secara langsung, baik

dalam aspek ekonomi maupun sosial budaya. Dari aspek ekonomi, masyarakat memperoleh tambahan pendapatan melalui penjualan produk tenun, kuliner lokal, dan berbagai produk kreatif lainnya. Sementara itu, dari aspek sosial budaya, festival budaya mampu memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Pringgasele.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan Festival Alunan Budaya Desa di Desa Pringgasele telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan pariwisata berbasis budaya. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan festival sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan Festival Alunan Budaya di Desa Pringgasele memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya. Penerapan CBT terlihat melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan festival, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil kegiatan festival budaya.

Dalam pengelolaan Festival Alunan Budaya, masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga menjadi subjek utama dalam pengembangan pariwisata desa. Keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan masyarakat dengan kegiatan pariwisata, sebagai koordinator yang mengatur pelaksanaan berbagai kegiatan festival budaya, serta sebagai motivator yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata budaya Desa Pringgasele.



Penerapan CBT dalam pengelolaan festival budaya juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Festival budaya mampu membuka peluang ekonomi melalui penjualan produk tenun tradisional, kuliner lokal, serta berbagai usaha pendukung wisata lainnya. Selain itu, kegiatan festival turut memperkuat pelestarian budaya lokal, meningkatkan rasa kebersamaan masyarakat, serta menjaga keberlanjutan tradisi budaya yang menjadi identitas Desa Pringgasela.

Dengan demikian, penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan Festival Alunan Budaya telah menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara aktif mampu menciptakan pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis pada potensi lokal masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antonius Sugiarto a, & I Gusti Agung Oka Mahagangga a. (2020). Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi kasus komponen produk pariwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- [2] Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM (Studi Pada Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 1269–1282. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p1269-1282>
- [3] Denisse Andrea Juliana & Evi Priyanti. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Ciledug, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi.
- [4] Fitriana, R., & Fakhira, D. R. (2019). ANALISIS KEPUASAN WISATAWAN BERDASARKAN UNSUR DESTINASI WISATA DI PULAU PRAMUKA, KEPULAUAN SERIBU, JAKARTA. 24(1).
- [5] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Nisa, K. (2023). ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PRINGGASELA KECAMATAN PRINGGASELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR. 2(8).
- [7] Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- [8] Raya, I.-T. P. (2019). PRESERVASI BUDAYA LOKAL DALAM MENGISI KEMAJUAN PARIWISATA ALAM PULAU NUSA PENIDA - BALI. 03(01).
- [9] Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*.
- [10] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- [12] WCED. (1987). *Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future*. <https://sdgs.un.org/>.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN